
PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Oleh

Putri Rahayu¹, Muhammad Nurwahidin², Sudjarwo³

¹Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung

²Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Lampung

³Dosen S2 dan S3 FKIP, Universitas Lampung

Email: ¹Putrirahayu3496@gmail.com

Article History:

Received: 04-11-2022

Revised: 19-11-2022

Accepted: 20-12-2022

Keywords:

Problematika Pendidikan
Karakter, Filsafat Ilmu

Abstract: Langkah dilaksanakannya pendidikan karakter bertujuan untuk menjawab berbagai tantangan transformasi kepribadian yang kita hadapi saat ini. Minimnya nilai daam pendidikan karakter saat ini dikarenakan oleh siswa yang mulai meremehkan nilai karakter. Puncak dari segala perbuatan baik dan buruk terletak pada pembentukan karakter yang ada pada setiap individu. Kepribadian merupakan suatu cara berpikir seseorang agar dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Penelitian ini membahas isu-isu yang sering terjadi pada pendidikan karakter di Indonesia, seperti ketidak disiplin individu, sopan santun, serta nilai religius. Kajian ini bertujuan untuk memahami masalah pendidikan karakter di Indonesia dari sudut pandang epistemologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah study literature review. Referensi yang digunakan berasal dari database yang diterbitkan di jurnal Indonesia pada tahun 2015-2022. Hasil analisis ini adalah, (1) pentingnya langkah-langkah pengembangan karakter melibatkan pihak sekolah, orang tua, masyarakat, pribadi masing-masing, dan (2) terbentuknya akhlak mulia sehingga mampu menumbuhkan sikap tanggungjawab dari setia individu dalam membangun karakter bangsa.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi seseorang sehingga menjadi berkualitas. Tujuan utamanya adalah, membantu menciptakan individu yang cerdas dan membantu mereka untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Pendidikan memungkinkan seseorang untuk tumbuh, dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Perkembangan suatu negara erat kaitannya dengan problematika pendidikan. Namun pada kenyataannya masih banyak permasalahan pendidikan, salah satunya terkait akhlak atau moral. Kenyataan tentang masalah kualitas moral dalam kehidupan setiap

individu terutama di kalangan peserta didik inilah yang kemudian merujuk pada pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter.

Menurut Wibowo et al, (2020) Kepribadian diartikan sebagai pola pikir dan bertindak yang khas pada setiap orang. seseorang dikatakan memiliki moral yang baik apabila orang tersebut bersikap tegas dan bertanggung jawab Karakter dapat dipandang sebagai perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, dan lingkungannya, serta dinyatakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya menurut norma yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, karakter merupakan kombinasi dari moralitas, etika, dan moralitas.

Menurut Yulia et al, (2017) Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dalam membentuk kepribadian seseorang sehingga dapat membentuk karakter bangsa. Ada beberapa dimensi pendukung praktik pengembangan kepribadian, seperti pihak keluarga, lingkungan sekolah dan komunitas. Namun, kenyataannya saat ini di Indonesia sedang menghadapi kemerosotan moral yang mengkhawatirkan. Minimnya pembentukan karakter yang dialami oleh masyarakat Indonesia saat ini disebabkan oleh kerusakan moral yang diakibatkan oleh pergaulan. Hal tersebut juga diperkuat oleh Hendayani, (2019) menyatakan bahwa Saat ini banyak faktor, termasuk faktor pendidikan, yang menjadi penyebab disintegrasi karakter bangsa Indonesia. Kita menyadari bahwa pendidikan merupakan mekanisme kelembagaan untuk membangun karakter bangsa, dan juga menjadi wadah untuk mewujudkan tiga prinsip pembentukan karakter bangsa.

Menurut Harefa et al, (2021) menyatakan bahwa, implementasi pendidikan karakter di Indonesia masih kurang baik, terutama kurangnya keteladanan pendidik. Ada ketidakselarasan antara penerapan pendidikan karakter dengan kenyataan yang terjadi di kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter secara konseptual lazim di lingkungan pendidikan perkotaan, dan kesenjangan dapat dilihat di desa-desa di mana hanya sedikit sekolah yang menerapkan konsep tersebut. Pemerintah diharapkan dapat mengoptimalkan pendidik dalam pelaksanaan pendidikan karakter sehingga dapat membangun karakter bangsa. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami persoalan-persoalan yang menyebabkan ketidaksesuaian antara konsep pendidikan karakter dengan realitas kepribadian dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan oleh penulis adalah artikel dengan rentang tahun 2015 hingga 2022. Tulisan ini menggunakan studi *literature review* sebagai pendekatan penelitian. Sumber *literature review* didapatkan dari hasil penelusuran pada database Google Scholar. Dari keseluruhan jumlah artikel, hanya 15 artikel yang memenuhi kriteria relevansi. Oleh karena itu, diharapkan hasil identifikasi literatur ini dapat mengkonstruksi isu-isu terkait pendidikan karakter di Indonesia. Proses pencarian dan pemilihan artikel dapat dilihat pada skema berikut:

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode	Hasil yang Relevan
1	Dwi Ammelia Galuh Primasari,	Problematika Pendidikan di Indonesia	Deskriptif Kuantitatif	Anak bangsa harus siap menjadi generasi yang tangguh, generasi yang kompetitif dan mampu, artinya siap

	Dencik and M. Imansyah, (2015)			untuk memecahkan, belajar untuk belajar, bekerja sama, mengelola diri sendiri, dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia.
2	Sukri, Trisakti Handayani, Agus Tinus, (2016)	Analisis Konseptual Gagasan Ki Hajar Dewantara Dari Perspektif Pendidikan Karakter	Studi Pustaka	<p>Berikut adalah 18 nilai yang harus dihayati siswa dalam pengembangan karakter: Religius, Kejujuran, Toleransi, Disiplin, Pekerja Keras, Intelektual, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Patriotik, Menghargai Prestasi, Kebaikan/Komunikasi, Cinta Damai, Ramah, Ramah Lingkungan Ramah lingkungan dan bertanggung jawab. penyelenggaraan pendidikan tidak boleh disibukkan dengan pencapaian tujuan sempit yang hanya memerlukan transmisi pengetahuan (transmission of knowledge), tetapi secara sadar harus diupayakan. pengembangan karakter siswa memerlukan keterlibatan tiga pusat pembentukan (keluarga, sekolah dan masyarakat) secara sinergis dan integratif. pembentukan karakter siswa hendaknya memperhatikan perkembangan budaya bangsa sebagai suatu kontinum (konvergensi) menuju pemersatuan budaya dunia, tetapi dengan ciri-ciri kepribadian dalam dunia umat manusia (konsentrik). Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, gaya dan metode pengasuhan harus dijadikan acuan bagi pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus bersifat nasional, menggunakan metode. Contohnya adalah pembiasaan, perilaku, pengalaman internal dan eksternal.</p>
3	Bayu Purbha Sakti, (2017)	indeks pengembangan karakter sekolah dasar	Studi Pustaka	Indikator pendidikan sangat dibutuhkan oleh pendidik untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Pendidikan dan evaluasi karakter di sekolah dasar berguna

				untuk pembentukan karakter. Pengembangan karakter dilakukan untuk mengembangkan karakter sekolah dasar menjadi karakter yang baik.
4	Edo Dwi Cahyo (2017)	Pendidikan karakter untuk mengatasi kerusakan moral pada siswa sekolah dasar	Studi Pustaka	Berkisar dari pencurian, intimidasi, penistaan agama, dan kejahatan kekerasan hingga kecelakaan fatal yang melibatkan siswa sekolah dasar. Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi keruntuhan moral dalam masyarakat pendidikan Indonesia. Dengan adanya edukasi terkait pembentukan kepribadian peserta didik diharapkan dapat membantu pendidik untuk memperbaiki dekadensi saat ini.
5	Suryaman Hari Karyono, (2018)	Revitalisasi pendidikan karakter sejak usia dini hingga kelas bawah sekolah dasar	Deskriptif Kuantitatif	Nilai-nilai karakter yang disampaikan adalah religius, nasionalisme, gotong royong, literasi, kemandirian dan integritas. Kelemahan RPP adalah belum maksimalnya pengembangan dan pelaksanaan upaya literasi.
6	Meti Hendayani, (2019)	Isu Pengembangan Karakter Siswa di Era 4.0	Studi Pustaka	Penyelenggaraan pendidikan karakter pada generasi milenial saat ini sangat penting dan tujuannya adalah untuk mewujudkan generasi yang memiliki akhlak mulia. Pada kenyataannya banyak permasalahan yang muncul terkait moral siswa di era 4.0,
7	Nurratri Kurnia Sari, Linda Dian Puspita, (2019)	Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar	Deskriptif Kuantitatif	Hambatan pelaksanaan pendidikan karakter di Sukoharjo antara lain sebagai berikut. Menyampaikan nilai-nilai keberanian, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab, guru gagal menyeleksi nilai-nilai kepribadian yang sesuai dengan mata pelajarannya, dan terkadang gagal menjadi contoh nilai-nilai kepribadian yang dipilih.
8	Siti Julaeha, (2019)	Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter	Studi Pustaka	Penelitian ini mengungkapkan sejumlah masalah kurikulum dan pembelajaran pembentukan karakter. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum pembangunan karakter tertinggal.

9	Dwi Ammelia Galuh Primasari ¹ , Dencik ² , dan M. Imansyah, (2019)	pendidikan karakter untuk generasi modern	Deskriptif Kuantitatif	Pendidikan karakter sangat penting saat ini dan menjadi sebagai upaya pemerintah dan sekolah untuk membentuk karakter generasi di tanah air. lembaga keagamaan, media, pemerintah, dan komunitas kepribadian yang terdiri dari berbagai kelompok yang mempengaruhi generasi muda. Semua komunitas karakter harus memberikan keteladanan, intervensi, dan pembiasaan yang secara konsisten memberdayakan
10	Siti Amaliati, (2020)	Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter, Tarbiyatul Aulad Fil Islami dan Relevansinya dalam Mengatasi Masalah Anak Milenial	Deskriptif Kuantitatif	Ada lima konsep pembentukan kepribadian yang cenderung membentuk kepribadian anak masa depan.. Keistimewaan anak usia dini yang mudah meniru perbuatan orang lain. Berdasarkan permasalahan anak zaman sekarang yang dapat mempengaruhi psikologi anak. Solusi penerapan pemecahan masalah anak masa kini masih reevan untuk. Mewujudkan generasi muda yang sejak dini berakhlak mulia, dan berilmu.
11	Amiruddin Hadi Wibowo, (2020)	Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali	Studi Pustaka	Relevansi Pendidikan karakter ini mempelajari bahwa sangat relevan dengan pengembangan karater karakter. Tujuan pendidikan yang dianjurkan oleh Imam al-Ghazali berkaitan dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu pengembangan nilai-nilai moral dalam kepribadian anak.
12	Shelly Yulia, Tri Joko Raharjo, Fachruddin Fachruddin, Ali Formen, (2021)	Masalah pembentukan karakter di lembaga pendidikan anak usia dini	Deskriptif Kuantitatif	Guru menyadari akan pentingnya pengembangan karakter pada anak usia dini. Proses pembentukan kepribadian anak dilakukan secara kontekstual dan nyata, Selain itu, guru juga memahami pentingnya dukungan orang tua dalam pendidikan karakter.
13	Ida Destariana Harefa, Ahmad Tabrani, (2021)	Masalah pembentukan karakter antara konsep dan kenyataan	Studi Pustaka	Praktik pendidikan karakter memiliki permasalahan tersendiri. Oleh karena itu, pentingnya pembenahan nilai yang mendukung pembentukan karakter dilaksanakan dengan baik. Solusi pengembangan

				moral yang strategis adalah mewujudkan sekolah karakter, keluarga karakter, komunitas karakter, dan kepribadian karakter.
14	Das Salirawati, (2021)	Identifikasi masalah evaluasi pendidikan karakter di sekolah	Deskriptif Kuantitatif	Studi ini menggambarkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kinerja pendidikan karakter. (1) Penekanan yang berlebihan pada dimensi intelektual sebagai ukuran keberhasilan pendidikan dan pengabaian terhadap perkembangan karakter yang baik (2) Praktek pengembangan karakter yang meluas (3) Role model diberikan kepada anak (4) Informasi dari anak diberikan tanpa penyaringan Lebih buruk jika
15	Jurisman Kadji, (2022)	Problematika Pendidikan: Menyoal Relevansi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda	Studi Pustaka	Setiap generasi manusia baru harus memiliki pengetahuan tentang nilai, sikap, dan keterampilan menjadi Warga Negara yang Cerdas dan Baik. Membentuk karakter ini tidak mudah. Perubahan tatanan nilai kehidupan yang mengancam yang mulai muncul menyebabkan penurunan kualitas karakter generasi muda. Untuk itu, peran garda depan pendidik sangat penting. Generasi muda harus mampu menemukan panutan yang baik dalam segala situasi. Dinamika sistem nilai sosial dan perubahan sistem politik pemerintahan menjadi penentu perkembangan dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga negara. Di semua jenjang pendidikan, kita perlu membina karakter generasi muda. Baik pendidikan formal maupun nonformal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan menjadi budaya yang tertanam dalam kehidupan manusia. Kepribadian erat kaitannya dengan karakter seseorang, yaitu bagaimana seseorang berperilaku menurut aturan etika dan moral. Kebiasaan berbuat baik secara sadar mengakui pentingnya nilai-nilai karakter. Masyarakat Indonesia memiliki

permasalahan terkait pendidikan karakter, menunjukkan bahwa kekerasan, perkelahian, penggunaan obat-obatan terlarang dan bentuk-bentuk perilaku kriminal yang tinggi di Indonesia. Pendidikan di Indonesia nampaknya masih belum matang dalam membentuk pembangunan karakter sebagai pencapaian budaya dan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem pendidikan negara masih ditujukan pada pembangunan fisik, bukan pada pembinaan jiwa dan karakter warganya. Hakikat pendidikan karakter dalam kerangka pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri untuk mengembangkan karakter generasi muda.

Pembentukan kepribadian siswa di sekolah dituakan untuk membangun sikap bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Ada beberapa cara untuk menggambarkan kepribadian siswa. Secara khusus, menumbuhkan motivasi dengan tema mengenai kepribadian, pemimpin yang teladan dan berakhlak mulia, pengembangan kognitif, pencapaian konsep kepribadian, guru sebagai panutan, keterlibatan, perencanaan program dan strategi pendidikan karakter. Langkah yang melibatkan semua domain yang relevan sangat penting untuk keberhasilan peningkatan pendidikan karakter.

Ada banyak metode dan metode pendidikan karakter yang berbeda. Dalam Ratna Megawangi Socrates menyarankan pentingnya menerapkan metode 4M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui (know good), cinta (love good), keinginan (want good) dan do (do good) secara simultan dan berkesinambungan. Metode ini menunjukkan bahwa kepribadian didasarkan pada persepsi yang sempurna. Kesadaran penuh, di sisi lain, adalah apa yang secara sadar Anda ketahui, cintai, dan inginkan. Dari persepsi yang lengkap ini, tindakan dapat menghasilkan karakter yang lengkap. Proses mengajar dimulai dengan menanamkan pengetahuan yang baik kepada siswa, kemudian menumbuhkan atau mengkondisikan siswa untuk mencintai kebaikan, kemudian membangkitkan siswa untuk menginginkan karakter yang diajarkan, dan akhirnya melakukannya. sukarela, serentak dan berkesinambungan. Kedua, dengan cara atau kebiasaan. Keakraban adalah alat pendidikan. Selama pembiasaan, siswa dirangsang untuk mengenal huruf tertentu. Setelah itu, karakter yang dikenali dan diinginkan menjadi familiar dalam kehidupan sehari-hari. Akuisisi dimulai dengan mengembangkan sikap, perilaku, atau karakter yang baik, diikuti dengan pelatihan dan pembiasaan dengan siswa. Latihan-latihan yang dilakukan dan kesadaran serta introspeksi berikutnya menjadi satu dan menyatu dalam kepribadian siswa dari waktu ke waktu. Kebiasaan-kebiasaan ini harus dipertahankan karena bersifat pribadi atau terintegrasi ke dalam kehidupan siswa.

KESIMPULAN

Isu pelemahan karakter bangsa Indonesia harus diperhatikan oleh semua pihak seperti, tokoh-tokoh nasional, aparat penegak hukum, pendidik, tokoh agama, golongan, dll. Perhatian bersama memberikan langkah bersama menuju pembangunan karakter bangsa yang berkelanjutan. Masalah pembentukan karakter sangat kompleks, begitu banyak aspek yang berbeda perlu diperhitungkan sehingga banyak upaya yang berbeda perlu dilakukan untuk mengatasinya sekaligus. Karena permasalahan dan upaya membangun karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendekatan keluarga, sekolah dan masyarakat, maka

permasalahan dan upaya membangun karakter bangsa ditanggung bersama oleh seluruh lapisan masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afifah, N. & Pd, M. I.(n.d.). Masalah Pendidikan di Indonesia (Riset tentang Aspek Pembelajaran). 41-47.
- [2] Amariati, S. (2020) Perspektif pendidikan karakter dalam kitab Islam Tarbiyatul Aulad Fil karya Abdullah Nashih Ulwa dan pentingnya dalam menjawab pertanyaan anak milenial. 2(1), 34-47.
- [3] Halefa, I D, Tabrani, A, Tinghi, S, Kristen, A, dan Pesat, T (2021). Masalah pembentukan karakter, antara konsep dan kenyataan Masalah pembentukan karakter. Antara konsep dan kenyataan, pelaksanaan pengembangan karakter, terutama faktor kurangnya citra diri. 1 (2), 148-156.
- [4] Hendayani M. (2019). Masalah pengembangan karakter siswa. 7(2).
- [5] Hukum, J. C (2016). Analisis konsep berpikir KI HAJAR DEWANTARA. 1.
- [6] Julaeha, hal. (2019). Masalah kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. 7(2).
- [7] Karakter, M., & Muda, G. (2022). Irfani: Majalah Pendidikan Islam Irfani: Majalah Pendidikan Islam. 18 (November), 86-102.
- [8] Kariyono, H. (2018). Aktivasi pembentukan karakter sejak dini. 8285(1), 10-18.
- [9] Key, K. & Basis, S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 1). 2, 57-72.
- [10] Metro, SP (2017). Kerusakan moral yang terjadi pada siswa. 9(1).
- [11] Shakti, B.P. (2017) Indikator pengembangan karakter siswa. 101, 1-10.
- [12] Sarilawati D. (2021) Mengidentifikasi masalah penilaian pendidikan karakter di sekolah. 4(1), 17-27.
- [13] Latihan P, Pendidikan N, Lulusan P, dan Pgri U (2019). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana, Universitas Pgri Palembang, 12. Januar 2019. 1100-1118.
- [14] Wibowo, A.H., Lamongan, S. P., Karakter, P., & Pendahuluan, A. (2020).Perspektif filosofis Al-Ghazali. 2(2).
- [15] Julia, S., Raharjo, T.J., Fachruddin, F., dan Formen, A. (2017). Masalah pembentukan karakter di lembaga pendidikan anak usia dini